

Factors Associated with The Incidence of ISPA in Infants (Aged 0-12 Months) in The Work Area of UPTD Puskesmas Marga I Tabanan District

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Bayi (Usia 0-12 Bulan) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga I Kabupaten Tabanan

I Dewa Ayu Sri Warma Dewi¹, Made Nyandra^{2*}, Ni Putu Widya Astuti³

^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author: madenyandra@undhirabali.ac.id

Article Info

Keywords:

ISPA, infants (aged 0 - 12 months), Puskesmas Marga I

Abstract

ARI is to blame for the deaths of 4/15 million children in Indonesia who were under the age of five at the time of their deaths. There is a connection between the incidence of ARI in infants and a number of factors, some of which are biological and some of which are environmental. The UPTD Puskesmas Marga 1 clinic had the highest incidence of infant ARI. The rate of infant ARI reached 45% in the month of October 2022. The aim of this study was to identify risk factors for acute respiratory infection (ARI) in infants aged 0 to 12 months old who were residents of the UPTD Puskesmas Marga I service area. quantitative research with a layout based on cross-sections of subjects, and using a method of random sampling to select a total of 108 infants who had just recently been born. The chi-squared test of statistical significance was utilized for this particular reason. According to the findings of UPTD Puskesmas Marga I, factors other than birth weight are connected with ARI in infants (0-12 months) in the surrounding environment. These determinants included a woman's nutritional status, her immunization status, whether or not she breastfed her child exclusively, and her exposure to cigarette smoke. The UPTD Puskesmas Marga I service zone places a high premium on efforts aimed at improving baby health.

Kata kunci:

Infeksi Saluran Nafas, Bayi 0-12 Bulan

Abstrak

Di Indonesia, ISPA bertanggung jawab atas kematian 4/15 juta anak di bawah usia lima tahun. Terdapat korelasi antara prevalensi ISPA pada bayi dengan variabel biologis dan lingkungan. Angka ISPA pada bayi paling tinggi terjadi di UPTD Puskesmas Marga 1. Pada bulan Oktober 2022, angka ISPA pada bayi mencapai 45%. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bayi berumur tidak lebih dari satu tahun yang terdeteksi mengalami infeksi dibagian pernapasan yang mengalami secara akut di Puskesmas Marga I. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross-sectional*, melibatkan 108 bayi baru lahir, dan dipilih dengan menggunakan teknik random sampling. Untuk tujuan ini, kami memilih untuk menggunakan uji chi-kuadrat untuk signifikansi

statistik. UPTD Puskesmas Marga I menemukan bahwa bayi (0-12 bulan) di komunitas mereka menderita ISPA karena alasan di luar berat badan lahir rendah. Status gizi, imunisasi, durasi pemberian ASI eksklusif, dan paparan asap rokok merupakan variabel-variabel yang diteliti.

PENDAHULUAN

Angka kematian dan kesakitan bayi yang terlalu tinggi membutuhkan kerja keras baik dari masyarakat maupun tenaga kesehatan, terutama untuk mengendalikan faktor-faktor yang menyebabkan penyebaran infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). ISPA sangat umum terjadi di Indonesia, dan ada beberapa hal yang membuat orang berisiko terkena ISPA. Kementerian Kesehatan Indonesia mengatakan bahwa ada tiga faktor risiko ISPA: faktor demografi (seperti usia, pendidikan, dan jenis kelamin), faktor biologis (seperti vaksinasi, status gizi, berat badan lahir, dan pemberian ASI), dan faktor lingkungan (seperti paparan asap rokok) (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2020).

Faktor lingkungan, seperti paparan asap rokok, dapat meningkatkan risiko ISPA pada bayi. Hal ini dapat diatasi dengan mengendalikan lingkungan dan mengurangi risiko paparan asap rokok pada bayi (Sarina, dkk., 2022). Kebiasaan merokok yang dihisap dalam ruangan rumah berdampak negatif pada bayi karena zat-zat kimia dari asap rokok dapat menempel pada baju dan barang-barang bayi. (Sarina, dkk., 2022).

UPTD Puskesmas Marga I, terletak di Kabupaten Tabanan, memiliki sasaran bayi usia 0-12 bulan sebanyak 266 bayi dari total sasaran balita 1408. Kejadian ISPA pada bayi di Puskesmas ini pada tahun 2022 menunjukkan angka tertinggi, mencapai 1.062 kasus, dengan angka insiden tertinggi terjadi pada bulan Agustus (43,6%), September (43,2%), dan Oktober (45%) (Laporan ISPA UPTD Puskesmas Marga 1, 2022). Dalam laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan tahun 2022, kejadian ISPA pada bayi 0-12 bulan di 18 Puskesmas lainnya di wilayah tersebut umumnya tidak melebihi 20 kasus per bulan, kecuali satu Puskesmas dengan jumlah 50-70 kasus. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis faktor penyebab tingginya insiden ISPA pada bayi di UPTD Puskesmas Marga 1

METODE

Riset kuantitatif dengan deskriptif korelasi serta memakai rancangan penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini menganalisis hubungan variabel independen (status gizi, status imunisasi, pemberian ASI, dan berat badan lahir serta paparan asap rokok) dengan variabel dependen (kejadian ISPA pada bayi usia 0-12 bulan). Tidak ada perlakuan yang diberikan pada sampel penelitian tetapi dengan hanya menilai variabel melalui penggunaan kuesioner pada 90 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikan judul tabel dan ukuran huruf tabel mesti sesuai dengan template jakasakti

Variable	Kategori	Kejadian				p
		ISPA		No ISPA		
		n	%	n	%	
Status gizi	Kurang	40	100	0	0	0,000
	Baik	23	33,8	45	66,2	
Status Imunisasi	Tidak Lengkap	25	66,7	5	33,3	0,000
	Lengkap	38	48,7	40	51,3	
ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	38	79,2	10	20,8	0,000
	ASI Eksklusif	25	41,7	35	58,3	
Berat Badan Lahir	Berat badan lahir rendah	1	20	4	80	0,075
	Berat badan lahir cukup	62	60,2	41	39,8	
Paparan Asap Rokok	Terpapar Asap Rokok	48	75	16	25	0,001
	Tidak Terpapar Asap Rokok	15	15	29	85	
Total		63	58,3	45	41,7	

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bayi memiliki status gizi yang baik yaitu sebanyak 68 bayi (63%), sedangkan bayi dengan status gizi kurang sebanyak 40 bayi (37%). Olah data *Chi-square* sebesar 0,000 memberikan penegasan bahwa status gizi berkorelasi dengan kejadian ISPA dan sama diungkapkan oleh Tidak ditemukan dalam daftar pustaka

Temuan penelitian menunjukkan bayi telah mendapatkan imunisasi lengkap yaitu sebanyak 78 bayi (72,2%), sedangkan yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap sebanyak 30 bayi (27,8%). Pada tabel 5.4 didapatkan data bahwa dari 30 bayi dengan imunisasi yang tidak lengkap, sebanyak 25 bayi menderita ISPA dan 5 bayi tidak menderita ISPA. Bayi dengan status imunisasi lengkap sebanyak 78 bayi (72,2%) dari jumlah tersebut 38 bayi (48,7%) diantaranya menderita ISPA, sisanya 40 bayi (51,3%) dengan status imunisasi lengkap dan tidak menderita ISPA. Nilai sig pada *chi-square* 0,000 artinya status imunisasi berkorelasi secara nyata dengan ISPA. Temuan diperkuat pada reiset Fatimah & Rustan (2022).

Ada 60 bayi (55,6%) yang menerima ASI eksklusif, sementara sebanyak 48 bayi (44,4%) tidak mendapat ASI eksklusif. Dari 48 bayi yang tidak menerima ASI eksklusif, 38 bayi (79,2%) mengalami ISPA dan 10 bayi (20,8%) tidak terkena ISPA. Penelitian ini

mendukung teori yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat ISPA pada bayi dan durasi pemberian ASI eksklusif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tidak ditemukan dalam references dan Chandrawati & Alhabsyi (2014).

Bayi memiliki berat badan lahir cukup yaitu sebanyak 103 bayi (95,4%), sedangkan hanya ada 5 bayi (4,6%) dengan berat badan lahir rendah. Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa terdapat 5 BBLR, hanya 1 bayi (20%) yang menderita ISPA, sedangkan 4 bayi (80%) tidak memiliki riwayat ISPA. Dari 103 bayi dengan berat badan lahir cukup, ada sebanyak 62 bayi (60,2%) menderita ISPA sedangkan 41 bayi (39,8%) tidak menderita ISPA. Nilai *p-value* 0,075 dari chi square memberikan pesan bahwa berat badan lahir tidak berkaitan dengan dengan bayi 0-12 bulan yang menderita ISPA. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2016)

Bayi dilingkupi asap rokok ada 64 (59,3%) dan yang tidak terpapar asap rokok sebanyak 44 bayi (40,7%). Bayi yang terpapar asap rokok karena lingkungan terdekat bayi ada yang secara aktif merokok sehingga bayi lebih sering terpapar asap rokok. Ada 64 bayi yang terpapar asap rokok, 48 bayi (75%) menderita ISPA dan 16 bayi (25%) tidak menderita ISPA. Sedangkan dari 44 bayi yang tidak dilingkupi asap rokok, sebanyak 15 bayi (15%) menderita ISPA dan 29 bayi (85%) tidak menderita ISPA. Pengujian dengan hasil 0,001 dari chi square memberikan makna polusi asap rokok berkorelasi dengan ISPA bayi 0-12 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmal (2022)

SIMPULAN

ISPA yang pernah terjadi di Puskesmas Marga 1 Kabupaten Tabanan yang berfokus pada bayi yang berumur 0-12 bulan dapat dikaitkan dengan faktor pencetus yaitu kondisi nutrisi, keadaan imunisasi, pemberian ASI secara eksklusif, dan terpaparnya lingkungan oleh asap rokok. Namun tidak berkorelasi dengan berat badan lahir

DAFTAR PUSTAKA

- Asamal. (2022). Hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada Balita di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta. *Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indoneisa*, 11(1)
- Aslina. A., & Suryani, I. (2018). Hubungan Status Gizi terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2018. *Ensiklopedia of Journal*, 1(1).
- Chandrawai & Alhabsyi. (2014). Hubungan berat badan lahir rendah terhadap frekuensi kejadian ISPA pada balita usia 1-4 tahun. *Jurnal Kesehatan*, 10(1)
- Fatimah, D & Rustan, H. (2022). Hubungan status imunisasi dengan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada Balita Sakit (1-5 tahun). *Jurnal Fenomena Kesehatan*. 5(2)
- Yuditya, D. C. and Mulyono, H. (2019). Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Balowerti Kota Kediri periode September 2018 *Journal for Quality in Women's Health*. 2(2)